

# KOLTA 3

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya:  
Tingkat Nasional

Koordinator  
Katharina Endriati Sukamto

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya  
Unika Atma Jaya  
Jalan Jenderal Sudirman 51  
Jakarta 12930

16-17 Februari 2005

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iv
Informasi tentang Sidang KOLITA-3 .....	v
Jadwal KOLITA-3 .....	vi
1. <b>Klausa Relatif Sentensial dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Awal</b> <i>Agustina</i> .....	1
2. Adverbial: Pertalian Unsur dalam Struktur <i>Haji Azmi Abdullah</i> .....	6
3. An Analysis of Speech Act of Commands in the Film 'A Walk to Remember': A Socio-pragmatic Approach <i>Diyah Bektı Ernawati &amp; Endah Wahyuningsih</i> .....	11
4. Penelusuran Kalimat Panjang Bahasa Indonesia <i>E. Korah-Go</i> .....	15
5. Contrastive Analysis, Error Analysis, and Interlanguage: Three Concepts One Goal <i>Endang Fauziati</i> .....	19
6. Melalui 'Bahasa' Mem'Budaya'kan Disiplin <i>Endang K. Trijanto</i> .....	24
7. Penggunaan Metafora dan Ungkapan Vulgar dalam Media Massa: Analisis Semantik-Pragmatik <i>Endro Sutrisno &amp; Susi Harliani</i> .....	28
8. Bentuk, Makna, Maksud Tuturan dalam Dialog dengan Perbedaan Status Peran Sosial Penutur <i>Ermanto</i> .....	33
9. Second Position Clitics in Selayarese <i>Hasan Basri</i> .....	38
10. Meninjau Kembali Proses Derivasi/Tranposisi dalam Bahasa Jawa <i>Heribertus Tarjana</i> .....	43
11. Pemanjangan Konsonan dan Inovasi Leksikal: Bukti Hubungan Brunei-Sambas <i>Haji Jaludin Bin Haji Chuchu</i> .....	47
12. Memadukan Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Bahasa Bali <i>I Nengah Suandi</i> .....	51
13. Bahasa dan Jurnalisme Damai <i>Ibnu Hamad</i> .....	55
14. English Stresses on One Syllable, Two Syllable and More Syllable Words: Universal and Mutually Exclusive Perspectives <i>Karana Jaya Tarigan</i> .....	60
15. Pergeseran Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya <i>Kunardi Hardjoprawiro</i> .....	65

16.	Diatesis Medial Berdasarkan Parameter Morfologis dalam Bahasa Indonesia <i>Luh Anik Mayani</i> .....	70
17.	Bahasa dan Gender: Pendekatan Defisit, Dominan dan Kultural <i>M.R. Nababan</i> .....	75
18.	Nasal Plus Obstruent Cluster Morpheme-Internally: From an Optimality-Theoretic Account <i>Mataim Bakar</i> .....	79
19.	Pola Pelepasan Objek Bahasa Jawa Berdasarkan Tipe Ketransitifan Verbanya <i>Paina Partana</i> .....	82
20.	Pola Kutipan Langsung dan Kutipan Tak Langsung dalam Pemberitaan di Surat Kabar tentang Ledakan Bom di Hotel JW Marriott <i>Patrisius Istiarto Djiwandono</i> .....	86
21.	Microsoft PowerPoint and the Teaching of Reading <i>Refnaldi</i> .....	90
22.	Literature and Children: Behind Classroom Doors <i>Clara Evi Citraningtyas</i> .....	94
23.	Representasi Semantis <i>Verb of Saying</i> <i>Rita Erlinda</i> .....	98
24.	Topik dan Koherensi Wacana: Beberapa Permasalahan dalam Uraian TBBI tentang Topik Wacana <i>Ajang Budiman</i> .....	102
25.	Situasi Kebahasaan di Alor <i>Katubi</i> .....	106
26.	Augmented Stem Forming Morphology in Pendau <i>Phil Quick</i> .....	111
27.	Kesalahan Bahasa dalam Surat Dinas: Studi Kasus Perusahaan PMA <i>Sri Hapsari Wijayanti</i> .....	116
28.	Perubahan Semantis Leksikon Bahasa Jawa Standar pada Bahasa Jawa Surabaya <i>Tri Winiasih &amp; Siti Komariyah</i> .....	121
29.	Sejarah Gelaran Awang dan Abang <i>Yabit Alas</i> .....	126
30.	The Effect of Bilingualism on the Language Development of a Three-Year-Old Girl: A Case Study of Alicia <i>Yuliana</i> .....	129
31.	Tindak Memohon dalam Bahasa Indonesia oleh Pembelajar dari Jepang pada Program BIPA Tingkat II, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia <i>Diana Kartika</i> .....	133
32.	English Language Learning Strategies Employed by Senior Secondary School Students <i>Sukardi Weda</i> .....	138

33.	Culture: An Indonesian Classroom Perspective <i>Angeline Savitrie, Ister Wulan Sari, Dwi Putri Anggrainy, Ellen Krisnadi &amp; Luciana</i> .....	143
34.	Laboratorium Bahasa Multimedia dan Fungsinya dalam Pembelajaran Bahasa Asing <i>Haryanto</i> .....	148
35.	Diglosia dalam Media Cetak <i>Soraya</i> .....	152
36.	Why We Should Teach Grammar: Insights for EFL Classroom Teachers <i>Setiono Sugiharto</i> .....	157
37.	Should Grammar Be Taught? <i>Danny Wira Dharma</i> .....	162
38.	Mencermati Bahasa dengan <i>Concordance</i> <i>Nany Kurnia</i> .....	167
39.	Kohesi Gramatikal dalam Wacana English Short Stories <i>Yusrita Yanti</i> .....	172
40.	Accuracy in Speaking: A Dilemma in Speaking Test <i>Pininto Sarwendah</i> .....	177
	Denah KOLITA-3 .....	180

## KATA PENGANTAR

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) menginjak usianya yang ketiga pada tahun 2005 ini. Seperti dua KOLITA terdahulu, KOLITA-3 masih setia pada semangat “memberikan kesempatan kepada ilmuwan yang tertarik pada bidang kebahasaan untuk menyebarluaskan hasil penelitian atau temuannya kepada masyarakat ilmuwan pada umumnya dan pemerhati bahasa pada khususnya.”

Namun demikian, apabila kita bandingkan KOLITA-3 dengan KOLITA-2, kita akan melihat sedikit perbedaan. KOLITA tahun 2005 ini lebih “ramping” dalam hal kuantitas. KOLITA-2 menampilkan 70 makalah, sedangkan KOLITA-3 “hanya” 40 makalah. Ini memang kami lakukan dengan sengaja. Bagi mereka yang mengikuti KOLITA-2, mungkin Anda masih ingat bahwa kita menggunakan tiga ruang sidang di gedung ini yang tidak kedap suara. Akibatnya, para pembicara di tiap ruangan berlomba supaya suaranya dapat didengar oleh *audience*. Untuk menghindari ketidak-nyamanan itu, kali ini kita akan menggunakan dua ruang sidang saja, yaitu Ruang 01 dan Ruang 03. Ruang 02 yang di tengah akan dikosongkan. Dengan perampingan jumlah makalah yang disajikan ini kami berharap bahwa mutu KOLITA dapat makin ditingkatkan.

Semua makalah dalam buku panduan ini disajikan sesuai aslinya; dalam arti bahwa kami tidak melakukan penyuntingan isi. Yang kami lakukan hanyalah penyesuaian format dan *font* saja.

Akhir kata, selamat ber-KOLITA! Semoga temu ilmiah ini bermanfaat dan menambah wawasan kita semua.

Jakarta, 16 Februari 2005

Panitia Penyelenggara KOLITA-3

## INFORMASI TENTANG SIDANG KOLITA-3

### A. AKADEMIK

#### 1. Pembicara

- Menyajikan makalahnya dalam waktu maksimal 20 menit dan menyediakan waktu 10 menit untuk tanya jawab.
- Menjawab pertanyaan dengan jelas tetapi sependek mungkin.

#### 2. Pemandu

- Dimohon untuk memperkenalkan pembicara secara singkat.
- Dimohon untuk tidak menyita waktu pembicaraan.
- Dimohon untuk tidak meringkaskan isi makalah atau hasil sidang.
- Dimohon untuk mengakhiri sidang sesuai jadwal.

#### 3. Penanya

- Diperbolehkan mengajukan hanya satu pertanyaan, tanpa a, b, c, dsb.

### B. BUKU PANDUAN

1. Penyaji dan peserta yang mendaftar sebelum tanggal 11 Februari 2004 mendapatkan buku panduan.
2. Peserta yang mendaftar setelah 11 Februari 2004 atau pada saat pendaftaran tidak dijamin memperoleh buku panduan pada saat sidang KOLITA-2 berlangsung.
3. Mereka yang menginginkan buku panduan dapat memesannya dengan menambah ongkos kirim sebesar Rp. 25.000,00. Mohon formulir permintaan buku panduan diisi dan diserahkan kepada Panitia.

### C. LAIN-LAIN

1. Panitia tidak menyediakan makan siang. Peserta dapat memilih kantin di kampus atau tempat makan lainnya yang terletak di sekitar kampus (lihat denah di halaman 180). Rata-rata harga makanan di kantin antara Rp. 5.000,00 – Rp. 7.500,00.
2. Kudapan pagi dan sore disediakan di *lobby* dan dapat diambil pada waktu istirahat kudapan.
3. Peserta yang merencanakan untuk pindah ke ruangan lain dimohon untuk duduk di bagian belakang ruangan agar tidak mengganggu jalannya sidang.

JADWAL KOLITA-3  
PKBB, UNIKA ATMA JAYA, JAKARTA

Lokasi: Gedung Yustinus, Lantai 14

Sidang Hari Pertama: Rabu, 16 Februari 2005

WAKTU	KEGIATAN	RUANG	MAKALAH DI HLM.
8.00 - 9.00	Pendaftaran dan Pameran Buku	Lobby	-
9.00 - 9.15	Pembukaan	R-02	-
9.20-9.50	<b>Endro Sutrisno &amp; Susi Harliani</b> , <i>Penggunaan Metafora dan Ungkapan Vulgar dalam Media Massa: Analisis Semantik-Pragmatik</i> Pemandu: <b>Yuliana</b>	R-01	28-32
	<b>Agustina</b> , <i>Klausa Relatif Sentensial dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Awal</i> Pemandu: <b>Yusrita Yanti</b>	R-03	1-5
9.50-10.20	<b>Clara E. Citraningtyas</b> , <i>Literature and Children: Behind Classroom Doors</i> Pemandu: <b>Luciana</b>	R-01	94-97
	<b>Rita Erlinda</b> , <i>Representasi Semantis Verb of Saying: Analisis Semantik Konseptual</i> Pemandu: <b>Luh Anik Mayani</b>	R-03	98-101
10.20-10.50	<b>Hasan Basri</b> , <i>Second Position Clitics in Selayarese</i> Pemandu: <b>Danny Wira Dharma</b>	R-01	38-42
	<b>Mataim Bakar</b> , <i>Nasal Plus Obstruent Cluster Morpheme Internally: From an Optimality Theoretic Account</i> Pemandu: <b>Nany Kurnia</b>	R-03	79-81
10.50-11.10	Istirahat: Kudapan Pagi		
11.10-11.40	<b>Karana Jaya Tarigan</b> , <i>English Stresses on One Syllable, Two Syllable and More Syllable Words: Universal &amp; Mutually Exclusive Perspectives</i> Pemandu: <b>Hasan Basri</b>	R-01	60-64
	<b>Phil Quick</b> , <i>Augmented Stem Forming Morphology in Pendau</i> Pemandu: <b>Clara E. Citraningtyas</b>	R-03	111-115
11.40-12.10	<b>Sri Hapsari Wijayanti</b> , <i>Kesalahan Bahasa dalam Surat Dinas: Studi Kasus Perusahaan PMA</i> Pemandu: <b>Ermanto</b>	R-01	116-120
	<b>I Nengah Suandi</b> , <i>Memadukan Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Bahasa Bali</i> Pemandu: <b>Ajang Budiman</b>	R-03	51-54
12.10-13.15	Istirahat Makan Siang		
13.15-13.45	<b>E. Korah-Go</b> , <i>Penelusuran Kalimat Panjang Bahasa Indonesia</i> Pemandu: <b>Heribertus Tarjana</b>	R-01	15-18
	<b>Paina Partana</b> , <i>Pola Pelesapan Objek Bahasa Jawa Berdasarkan Tipe Ketransitifan Verbanya</i> Pemandu: <b>Tri Winiasih</b>	R-03	82-85

13.45-14.15	<b>Angeline Savitrie dkk</b> , <i>Culture: An Indonesian Classroom Perspective</i> Pemandu: <b>Diyah Bekti Ernawati</b>	R-01	143-147
	<b>Endang Fauziati</b> , <i>Contrastive Analysis, Error Analysis, and Interlanguage: Three Concepts One Goal</i> Pemandu: <b>Patrisius I. Djiwandono</b>	R-03	19-23
14.15-14.45	<b>Ermanto</b> , <i>Bentuk, Makna, Maksud Tuturan dalam Dialog dengan Perbedaan Status Peran Sosial Penutur</i> Pemandu: <b>Kunardi Hardjoprawiro</b>	R-01	33-37
	<b>Ibnu Hamad</b> , <i>Bahasa dan Jurnalisme Damai</i> Pemandu: <b>Soraya</b>	R-03	55-59
14.45-15.05	Istirahat: Kudapan Sore		
15.05-15.35	<b>Haryanto</b> , <i>Laboratorium Bahasa Multimedia dan Fungsinya dalam Pembelajaran Bahasa Asing</i> Pemandu: <b>Sukardi Weda</b>	R-01	148-151
	<b>Endang K. Trijanto</b> <i>Melalui Bahasa Mem'Budaya'kan Disiplin</i> Pemandu: <b>Diana Kartika</b>	R-03	24-27
15.35-16.05	<b>Haji Jaludin Bin Haji Chuchu</b> , <i>Pemanjangan Konsonan dan Inovasi Leksikal: Bukti Hubungan Brunei-Sambas</i> Pemandu: <b>Katubi</b>	R-01	47-50
	<b>Pininto Sarwendah</b> , <i>Accuracy in Speaking: A Dilemma in Speaking Tests</i> Pemandu: <b>Rita Erlinda</b>	R-03	177-179

**JADWAL KOLITA-3**  
**PKBB, UNIKA ATMA JAYA, JAKARTA**

Lokasi: Gedung Yustinus, Lantai 14

Sidang Hari Kedua: Kamis, 17 Februari 2005

WAKTU	KEGIATAN	RUANG	MAKALAH DI HLM.
9.00-9.30	<b>Haji Azmi Abdullah</b> , <i>Adverbial: Pertalian Unsur dalam Struktur</i> Pemandu: <b>Agustina</b>	R-01	6-10
	<b>Heribertus Tarjana</b> , <i>Meninjau Kembali Proses Derivasi/Transposisi dalam Bahasa Jawa</i> Pemandu: <b>Paina Partana</b>	R-03	43-46
9.30-10.00	<b>Kunardi Hardjoprawiro</b> , <i>Pergeseran Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya</i> Pemandu: <b>Sri Hapsari Wijayanti</b>	R-01	65-69
	<b>Luh Anik Mayani</b> , <i>Diatesis Medial Berdasarkan Parameter Morfologis dalam Bahasa Indonesia</i> Pemandu: <b>I Nengah Suandi</b>	R-03	70-74
10.00-10.30	<b>Yuliana</b> , <i>The Effect of Bilingualism on the Language Development of a Three-Year-Old Girl: A Case Study of Alicia</i> Pemandu: <b>Refnaldi</b>	R-01	129-132
	<b>Diyah Bekti Ernawati &amp; Endah Wahyuningsih</b> , <i>An Analysis of Speech Act of Commands in the Film 'A Walk to Remember': A Socio-Pragmatic Approach</i> Pemandu: <b>Pininto Sarwendah</b>	R-03	11-14
10.30-11.00	Istirahat: Kudapan Pagi		
11.00-11.30	<b>Patrisius Istiarto Djiwandono</b> , <i>Pola Kutipan Langsung dan Kutipan Tak Langsung dalam Pemberitaan di Surat Kabar tentang Ledakan Bom di Hotel JW Marriott</i> Pemandu: <b>Ibnu Hamad</b>	R-01	86-89
	<b>MR Nababan</b> , <i>Bahasa dan Gender: Pendekatan Defisit, Dominan dan Kultural</i> Pemandu: <b>Susi Harliani</b>	R-03	75-78
11.30-12.00	<b>Sukardi Weda</b> , <i>English Language Learning Strategies Employed by Senior Secondary School Students</i> Pemandu: <b>Endah Wahyuningsih</b>	R-01	138-142
	<b>Yabit Alas</b> , <i>Sejarah Gelaran Awang dan Abang</i> Pemandu: <b>Haji Azmi Abdullah</b>	R-03	126-128
12.00-13.15	Istirahat Makan Siang		
13.15-13.45	<b>Tri Winiasih &amp; Siti Komariyah</b> , <i>Perubahan Semantis Leksikon Bahasa Jawa Standar pada Bahasa Jawa Surabaya</i> Pemandu: <b>Endro Sutrisno</b>	R-01	121-125
	<b>Setiono Sugiharto</b> , <i>Why We Should Teach Grammar: Insights for EFL Classroom Teachers</i> Pemandu: <b>Haryanto</b>	R-03	157-161

13.45-14.15	<b>Nany Kurnia, Mencermati Bahasa dengan Concordance</b> Pemandu: <b>Endang Fauziati</b>	R-01	167-171
	<b>Danny Wira Dharma, Should Grammar Be Taught?</b> Pemandu: <b>Mataim Bakar</b>	R-03	162-166
14.15-14.45	<b>Refnaldi, Microsoft PowerPoint and the Teaching of Reading</b> Pemandu: <b>Karana Jaya Tarigan</b>	R-01	90-93
	<b>Diana Kartika, Tindak Memohon dalam Bahasa Indonesia oleh Pembelajar dari Jepang pada Program BIPA Tingkat II</b> Pemandu: <b>Endang K. Trijanto</b>	R-03	133-137
14.45-15.05	Istirahat: Kudapan Sore		
15.05-15.35	<b>Katubi, Situasi Kebahasaan di Alor</b> Pemandu: <b>Haji Jaludin Bin Haji Chuchu</b>	R-01	106-110
	<b>Ajang Budiman: Topik &amp; Koherensi Wacana: Beberapa Permasalahan dalam Uraian TBBI tentang Topik Wacana</b> Pemandu: <b>MR Nababan</b>	R-03	102-105
15.35-16.05	<b>Soraya, Diglosia dalam Media Cetak</b> Pemandu: <b>Katharina E. Sukamto</b>	R-01	152-156
	<b>Yusrita Yanti, Kohesi Gramatikal dalam Wacana English Short Stories</b> Pemandu: <b>Setiono Sugiharto</b>	R-03	172-176

# KLAUSA RELATIF SENTENSIAL DALAM BAHASA INDONESIA: SEBUAH KAJIAN AWAL

Agustina  
Universitas Negeri Padang  
jabar.jamin@transport.alstom.com

## 1 PENDAHULUAN

Klausa relatif (KR) merupakan klausa terikat atau klausa subordinatif yang diawali oleh pronomina relatif (Pron Rel), dan berfungsi mewatasi atau menjelaskan salah satu nomina/frasa nomina (N/FN) yang mendahuluinya. Dalam kepustakaan Transformasi, khususnya Tatabahasa Generatif, klausa subordinatif biasa disebut klausa sematan (*embedded clause*), karena klausa tersebut disematkan atau digayutkan pada salah satu unsur atau konstituen yang lebih tinggi. Kalimat atau klausa tempat menyematkan klausa tersebut disebut klausa matriks atau klausa induk (*head*). KR sering juga disebut sebagai klausa parantetis (Givon, 1990:680), atau klausa pewatasan (Lapoliwa, 1990:47; Sudarsa, 1993:6). KR biasanya didahului oleh Pron Rel (dalam BI umumnya *yang*, sedangkan B Ing *wh-*) yang berfungsi mengantarkan KR dan sekaligus sebagai konjungtor antara KR dan klausa induk.

Pembicaraan mengenai KR jika ditelusuri secara saksama merupakan suatu hal yang menarik, di antaranya adanya fenomena lain, yaitu klausa relatif sentensial (*sentential relative clause*). Jika selama ini KR mengacu pada N/FN sebagai antesedennya, seperti pada batasan di atas, maka di dalam klausa re-latif sentensial (KRs) mengacu kepada anteseden yang berupa predikat(if) (P) yang bersifat klausal, mi-salnya (1) *They say he plays truan, which he doesn't* dan (2) *He walks for an hour each morning, which would bore me*; (3) *Things them improved, which surprises me*, (4) *Colin married my sister and I married his brother, which makes Colin and me double in-laws*; dan (5) ... *-which is how the kangaroo came to have a pouch*. (Quirk 1985: 1118-1120). Pada contoh (1-2) anteseden yang diacu oleh KRs adalah *P plays truan* dan *walks for an hour each morning*, pada (3) adalah *Things them improved*, sedangkan pada (4) *Colin married my sister and I married his brother*. Akan tetapi, pada (5) antesedennya berupa seluruh cerita yang pada akhirnya si pembawa cerita berucap *-which is how the kangaroo came to have a pouch*. Di sini *which* mengacu kembali kepada seluruh cerita.

Apabila konsep tersebut dapat diterima – dalam arti dapat diterapkan pada data bahasa Indonesia, maka apa sesungguhnya konsep KR?: (1) apakah kita selalu berpijak bahwa KR selalu mengacu pada N/ FN sebagai antesedennya?, atau (2) bisakah kita berprinsip bahwa memahami sebuah satuan lingual yang bernama KR dapat diteropong secara fungsionalnya, yakni menerangkan kata/frasa yang di depannya?

Pembahasan ini bertolak dari pertanyaan (2), yakni mencoba menelaah KR berdasarkan fungsinya terhadap kata/frasa yang didepannya atau yang sebelumnya, apakah bersifat nominal atau pun bersifat verbal. KRs menurut Quirk, dkk (1985:1118) sangat erat hubungannya dengan klausa komentar (*comment clauses*), yakni mengacu pada P(predikat) atau predikatif yang bersifat klausal sebagai antesedennya. Dengan istilah yang berbeda gagasan Quirk tersebut juga diungkapkan oleh Downing (1978:379) yang disebutnya sebagai klausa anteseden, yakni FN koreferensi dengan klausa anteseden secara penuh. Kemudian, Eyring (1988:12) menyebutnya klausa komentar sebagai salah satu jenis tambahan dari KR. Jacobs (1995:311) menyebutnya suatu jenis dari KRNR atau apositif yang bukan mereferen FN yang mendahuluinya, tetapi mereferen satu atau lebih klausa-klausa permulaan yang mendahuluinya. Grenbaum (1996:228-229) sama dengan Quirk menyebutnya dengan istilah yang sama. Sedangkan Celce dan Larsen (1999:604-605) mengatakan bahwa klausa tersebut dapat memproposisi N induk secara keseluruhan dalam bentuk komentar atas peristiwa yang dilaporkan dalam klausa utama.

Penelaahan KR berdasarkan fungsinya dalam kalimat kompleks ini juga didasari atas pendapat Comrie (1981:133) bahwa penganalisisan KR sangat berbeda dalam struktur sintaktis secara lintas bahasa (*across languages*), karena itu yang harus dipegang adalah prinsip-prinsip dasar tipologi KR, terutama pada definisi fungsional KR (*semantic, cognitive*) dan mengabaikan perbedaan sintaksis khusus masing-masing bahasa, misalnya finit dan nonfinit sebagai salah satu parameter tipologi. Comrie telah meneliti KR dalam lebih 50 bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia (Comrie, 2002

dan 2003). Selain itu, kajian awal ini juga dimotivasi oleh pernyataan Downing (1978:377) bahwa linguist selama ini cenderung menggunakan istilah KR seolah-olah klausa tersebut merujuk pada suatu entitas gramatika universal. Padahal, untuk mengetahui sifat-sifat sintaksis KR dalam bahasa tertentu harus diketahui terlebih dahulu bagaimana suatu konstruksi dalam bahasa tersebut bisa diidentifikasi sebagai sebuah KR.

## 2 FUNGSI KLAUSA RELATIF SENTENSIAL

Klausa relatif sentensial berfungsi memberikan penjelasan atau komentar terhadap peristiwa atau kejadian yang dilaporkan di dalam klausa induk sebagai antesedennya. Di dalam bahasa Indonesia, penjelasan atau komentar yang dikemukakan tersebut dapat mengacu kepada sebagian proposisi atau seluruh proposisi yang diungkapkan dalam klausa induk, asalkan predikatif. Artinya, setiap proposisi yang diacunya merupakan sebuah kalimat atau lebih, minimal sebuah predikat yang menjadi syarat mutlak sebuah klausa. Itulah yang menyebabkan KR disebut juga KR kalimat.

- (1) Hujan turun selama tiga hari tiada henti-hentinya, yang mengakibatkan jalan dan pekarangan di kampung kami digenangi air. (Ls)

Pada contoh tersebut, konstruksi *yang mengakibatkan jalan dan pekarangan di kampung kami digenangi air* merupakan suatu komentar yang berfungsi memberikan penjelasan tentang kejadian *Hujan turun selama tiga hari tiada henti-hentinya* yang diungkapkan dalam klausa induk. Komentar tersebut diungkapkan oleh sebuah konstruksi dalam hubungan yang bersifat subordinatif yang disebut KR dengan cara menyematkannya kepada klausa induk sebagai superordinatnya.

Secara semantis KR sama dengan klausa komentar yakni sama-sama mengacu pada predikat atau kalimat sebagai antesedennya dan sama-sama merupakan disjungsi isi, yaitu memberikan penjelasan tentang peristiwa atau kejadian yang diungkapkan di dalam antesedennya. Namun, pada KR penjelasan atau komentar yang diungkapkannya selalu didahului oleh pronomina relatif sebagai pemarkahnya (pada contoh di atas adalah *yang*) dan makna yang diacunya dapat bersifat intrakalimat dan ekstrakalimat, sedangkan pada klausa komentar tidak menggunakan Pron Rel (sebagai pemarkahnya) dan makna yang diacu pun umumnya bersifat ekstrakalimat. Jadi, faktor acuan maknalah yang menjadi persamaan KR dan klausa komentar.

## 3 JENIS ANTESEDEN KLAUSA RELATIF SENTENSIAL

Anteseden merupakan unsur terdahulu yang diacu oleh ungkapan dalam suatu klausa atau kalimat (Alwi, dkk., 2001:57). Dalam hal ini, anteseden dimaksudkan sebagai konstruksi yang dirujuk oleh KR dalam memberikan komentar. Dalam kajian ini, tataran predikatif yang dapat diacu oleh KR dapat berbentuk: (1) predikat atau klausa, (2) kalimat tunggal, (3) kalimat majemuk, dan (4) satu seri kalimat.

### (a) Anteseden Predikatif

Pada tataran ini, jenis anteseden yang diacu/dirujuk oleh klausa relatif sentensial berupa predikat atau berupa klausa (terikat).

- (2) Dia bercita-cita menjadi dokter sejak kecil, yang sampai sekarang belum juga kesampaian. (Ls)  
(3) Teman-temannya mengatakan bahwa Bombom belum mengerjakan tugasnya, yang sebenarnya telah dikerjakannya. (Bddr)

Yang dimaksud dalam proposisi KR *yang sampai sekarang belum juga kesampaian* adalah *cita-cita menjadi dokter* yang merupakan proposisi klausa induk (2), sedangkan komentar *yang sebenarnya telah dikerjakannya* adalah tentang anggapan teman-temannya bahwa Bombom *belum mengerjakan tugasnya* (3). Pada contoh (2) yang diacu oleh KR *yang sampai sekarang belum juga kesampaian* adalah sebagian dari klausa induk *bercita-cita menjadi dokter*; begitu juga yang diacu oleh KR pada contoh (3) yakni *belum mengerjakan tugasnya*. Jadi, yang dirujuk dalam memberikan komentar oleh KR adalah predikat klausa induk.

### (b) Anteseden Kalimat Tunggal

Yang dikomentari oleh KR (sebagai klausa subordinatif) adalah kalimat tunggal yang merupakan klausa induk dalam konstruksi tersebut.

- (4) Kapal itu perlahan-lahan mulai oleng, yang membuat semua penumpang panik. (RM)  
(5) Keadaan ibu tiba-tiba memburuk, yang membuat kami, anak-anaknya, semakin cemas. (Ls)

Proposisi yang membuat semua penumpang panik mengacu kepada seluruh keadaan dan peristiwa yang terjadi dalam kapal yaitu kapal perlahan-lahan mulai oleng (4); begitu juga yang diacu oleh komentar yang membuat kami, anak-anaknya, semakin cemas adalah keadaan ibu (yang tiba-tiba memburuk (5).

#### (c) Anteseden Kalimat Majemuk

Anteseden KRs dalam bagian ini adalah seluruh proposisi yang diungkapkan oleh klausa induknya yang berupa kalimat majemuk. Di dalam penelitian ini, ditemukan data yang berupa: (a) kalimat majemuk bertingkat (7) dan (b) kalimat majemuk setara (8).

- (6) Karena pengembalian kredit macet, akhirnya peminjaman tidak dapat dilayani, yang mengakibatkan dapur kami pun tidak bisa "ngepul"
- (7) Toto menikah dengan Nani, kemudian abang Nani menikah pula dengan adik perempuan Toto, yang menjadikan Toto dan Nani suami istri sekaligus ipar.

Dalam data tersebut terlihat bahwa komentar mengenai dapur yang tak bisa "ngepul" mengacu pada peristiwa yang diakibatkan oleh pengembalian kredit yang macet yang mengakibatkan tidak ada peminjaman (6), sedangkan komentar mengenai ikatan suami istri sekaligus ipar bagi Toto dan Nani mengacu pada konsekuensi yang terjadi pada pernikahan Toto dengan Nani dan pernikahan abang Nani dan adik perempuan Toto (7).

#### (d) Anteseden Seri Kalimat

Yang dimaksud dengan seri kalimat dalam konteks ini adalah serentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan, yang oleh Alwi dkk. (2001:419) disebut wacana. Bentuk wacana yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat berupa satu paragraf (8) beberapa paragraf atau suatu episode cerita/gagasan (9).

- (8) Klausa relatif sentensial berfungsi memberikan penjelasan atau komentar terhadap peristiwa atau kejadian yang dilaporkan di dalam klausa induk sebagai antesedennya. Penjelasan atau komentar yang dikemukakan tersebut dapat mengacu kepada sebagian proposisi atau seluruh proposisi yang diungkapkan dalam klausa induk, asalkan predikatif. Artinya, setiap proposisi yang diacunya merupakan sebuah kalimat atau lebih, minimal sebuah predikat yang menjadi syarat mutlak sebuah klausa. Inilah yang menyebabkan klausa relatif sentensial disebut juga klausa relatif kalimat.

Yang dikomentari oleh (Inilah) yang ... adalah semua yang dikatakan di dalam paragraf itu tentang apa saja yang menyangkut klausa relatif sentensial yang akhirnya disebut juga sebagai klausa relatif kalimat. Jadi, proposisi yang terdapat pada KRs mengacu kepada seluruh peristiwa dan/atau keadaan yang dilaporkan di dalam semua kalimat yang mendahuluinya. Demikian juga halnya dengan contoh (9) yang membeberkan mengenai sebidang tanah warisan yang dipersengketakan oleh ahli warisnya, yang tidak mau mengalah antara yang satu dengan yang lainnya.

- (9)... Itulah yang menyebabkan mengapa persolan warisan itu belum juga tuntas sampai sekarang.

Sesuai dengan tatarannya, sifat pengacuan KRs wacana berbeda dari KRs beranteseden klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. Pada KRs wacana pengacuannya bersifat ekstrakalimat, yaitu sudah di luar batas suatu kalimat, sedangkan pada yang lainnya itu bersifat intrakalimat, yaitu hanya di dalam lingkup sebuah kalimat.

## 4 TIPE HUBUNGAN KLAUSA RELATIF SENTENSIAL DENGAN KLAUSA INDUK

Di dalam kajian ini ditemukan dua tipe hubungan KRs terhadap makna yang diungkapkan klausa induk, yaitu restriktif dan nonrestriktif.

#### (a) Restriktif

KRs yang bersifat restriktif di dalam penelitian ini mempunyai ciri sebagai berikut: (1) bersifat membatasi klausa induk, (2) mewajibkan kehadiran KRs sebagai klausa subordinatif, dan (3) memiliki pemarkah (Pron Rel) yang berfungsi sebagai konjungsi yang bersifat obligatori.

- (10) Jika kita melaksanakan pendidikan dari taman kanak-kanak sampai universitas yang tidak mengarah kepada *critical thinking* akan memberi tambahan bumbu (psikologis) yang tidak menguntungkan bagi anak didik. (NBB)
- (11) Oleh sebab itu, perlu pula dipertanyakan apakah para penulis kita nantinya (baca: sesungguhnya) tidak suka atau tidak mampu menulis yang lebih dari sepuluh halaman kuarto spasi ganda (G1)

Kehadiran KR<sub>s</sub> pada kedua contoh tersebut membatasi makna yang diungkapkan oleh klausa induknya, yaitu *melaksanakan pendidikan dari taman kanak-kanak sampai universitas* adalah pendidikan yang tidak mengarah kepada *critical thinking* (10) bukan yang mengarah pada lainnya, sedangkan yang dimaksud dengan *tidak suka atau tidak mampu menulis* adalah menulis dengan kriteria yang lebih dari sepuluh halaman kuarto spasi ganda (11) bukanlah menulis dengan kriteria lain. Itulah sebabnya KR<sub>s</sub> dalam konstruksi tersebut bersifat wajib kehadirannya, karena menentukan makna yang diungkapkan oleh klausa induk. Perhatikanlah perbedaan makna yang diungkapkan oleh (10) dan (11) dengan (10a) dan (11a) berikut yang tanpa menggunakan klausa relatif makna yang diungkapkan sudah berubah atau tidak sesuai dari makna semula, bahkan terasa janggal atau tidak logis.

(10a) \*Jika kita melaksanakan pendidikan dari taman kanak-kanak sampai universitas akan memberi tambahan bumbu (psikologis) yang tidak menguntungkan bagi anak didik.

(11a) ?Oleh sebab itu, perlu pula dipertanyakan apakah para penulis kita nantinya (baca:sesungguhnya) *tidak suka atau tidak mampu menulis?*

#### (b) Nonrestriktif

KR<sub>s</sub> yang bersifat nonrestriktif di dalam penelitian ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) bersifat hanya sebagai tambahan informasi terhadap klausa induk, (2) tidak mewajibkan kehadiran klausa relatif sentensial sebagai klausa subordinatif, dan (3) ditandai oleh intonasi (dalam lisan) atau oleh tanda koma (dalam tulisan).

(12) Sumbangan kebudayaan lain, seperti Islam dan Timur, misalnya, *dianggap sebagai pelengkap; bukan bagian dari kebersambungan budaya dan dunia ilmu pengetahuan modern, yang terlepas dari benar salahnya pandangan itu.* (G1)

(13) Kenyataan semacam ini sesungguhnya agak disayangkan karena pada momen sayembara semacam ini ternyata para penulis tidak memanfaatkan kebebasan dari keterbatasan ruang untuk berkreativitas, *yang selama ini dibatasi oleh kolom-kolom koran tempat mereka biasa menulis.* (G1)

KR<sub>s</sub> pada (12) yang *terlepas dari benar salahnya pandangan itu* berfungsi sebagai komentar yang bersifat tambahan informasi terhadap kenyataan yang diungkapkan predikat klausa induk yaitu *dianggap sebagai pelengkap; bukan bagian dari kebersambungan budaya dan dunia ilmu pengetahuan modern.* Begitu juga pada (13) yang *selama ini dibatasi oleh kolom-kolom koran tempat mereka biasa menulis* hanya komentar tambahan terhadap *para penulis tidak memanfaatkan kebebasan dari keterbatasan ruang untuk berkreativitas.* Karena KR<sub>s</sub> hanya sebagai penambah informasi, kehadirannya bersifat opsional atau mana suka, seperti (12a) dan (13a).

(12) a. Sumbangan kebudayaan lain, seperti Islam dan Timur, misalnya, *dianggap sebagai pelengkap, bukan bagian dari kebersambungan budaya dan dunia ilmu pengetahuan modern*

(13) a. Kenyataan semacam ini sesungguhnya agak disayangkan karena pada momen sayembara semacam ini ternyata para penulis tidak memanfaatkan kebebasan dari keterbatasan ruang untuk berkreativitas.

## 5 TIPE PENGACUAN KLAUSA RELATIF SENTENSIAL TERHADAP KLAUSA INDUK

Ada dua tipe pengacuan makna yang dapat diungkapkan KR<sub>s</sub> terhadap klausa induk, yaitu bersifat penuh dan bersifat sebagian.

#### (a) Penuh

Pengacuan KR<sub>s</sub> pada klausa induk bersifat penuh. Artinya, yang dirujuk dalam memberikan komentar oleh klausa relatif sentensial adalah keseluruhan proposisi klausa induk.

(14) *Keadaan ibu tiba-tiba memburuk, yang membuat kami, anak-anaknya, semakin cemas.* (Ls)

(15) *Toto menikah dengan Nani, kemudian abang Nani menikah pula dengan adik perempuan Toto, yang menjadikan Toto dan Nani suami istri sekaligus ipar.* (Ls)

#### (b) Sebagian

KR<sub>s</sub> mengacu makna klausa induk secara sebagian. Artinya, yang dirujuk dalam memberikan komentar oleh klausa relatif sentensial adalah sebagian proposisi klausa induk.

(16) Dia bercita-cita *menjadi dokter* sejak kecil, *yang sampai sekarang belum juga kesampaian.* (Ls)

- (17) Teman-temannya mengatakan bahwa Bombom belum mengerjakan tugasnya,  
yang sebenarnya telah dikerjakannya. (Bddr)

## 6 PENUTUP

Dalam kajian awal ini ternyata keberadaan KRs terdapat dalam data bahasa Indonesia dengan perilaku sintaktis dan semantis sebagai berikut. Berdasarkan tataran gramatikal klausa induk sebagai konstruksi yang diacu, ditemukan empat bentuk tataran, yaitu klausa, kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan wacana. Berdasarkan fungsinya terhadap klausa induk, ditemukan dua tipe, yaitu tipe restriktif dan nonrestriktif, sedangkan, berdasarkan tipe pengacuan maknanya terhadap klausa induk, ditemukan tipe pengacuan secara penuh dan tipe pengacuan sebagian.

Banyak hal yang belum tersorot di dalam kajian awal ini, di antaranya mengenai jenis predikatif apa saja yang bisa direlatifkan dalam bahasa Indonesia dan strategi apa saja yang dapat digunakan untuk merelatifkan predikatif itu. Selain itu, belum tertelusuri pengungkapan kaidah pemetaan struktur batin klausa relatif sentensial hingga muncul ke permukaan dalam bentuk struktur lahir. Beberapa anjakan ini, diharapkan dapat terwujud dalam kajian berikutnya.

Keberadaan KRs dengan beberapa perilaku yang telah ditemukan ini, tentu memerlukan rekomendasi dari kita semua. Untuk itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Celce-Murcia, Marianne and Larsen-Freeman, Dianne 1999. *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course*. America: Heinle & Heinle Publishers.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. Oxford: Basil Blackwell.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Relative Clauses in Austronesian Languages: Some Typological Consideration: Abreviated Version" dalam *KLN X MLI*. Bali: MLI, Pusat Bahasa, dan FS Udayana.
- \_\_\_\_\_. 2002. "The Verb-Marking Relative Clause Strategy: with Special Reference to Austronesian Languages" dalam *Jurnal MLI*, Th 21, No 1, Feb 2003. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Downing, Bruce T. 1978. "Some Universals of Relative Clause Structure" dalam *Universals of Human Language* (Vol 4 Syntax), Joseph H. Greenberg (Ed.) California: Stanford University Press.
- Eyring, J. 1988 "Nonrestrictive Relative Clauses in Scientific Discourse" Unpublished Ph.D. Qualifying Paper in *Applied Linguistics*, UCLA.
- Grebaum, Sydney. 1996. *The Oxford English Grammar*. New York: Oxford University Press.
- Givon, Talmy. 2001. *Syntax: An Introduction*. Amsterdam/Philadelpia: John Benjamins Pub.Comp.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Sudarsa, Caca, dkk. 1993. *Keterangan Pewatas: Klausa Pewatas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Quirk, Randolph, et.al. 1985. *Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman.
- Jacobs. Roderick A. 1995. *English Syntax: A Grammar for English Language Professionals*. Hawaii: Oxford University Press.